



PERTOBATAN SEJATI MENGHASILKAN TRANSFORMASI MORAL DALAM KEHIDUPAN DAUD: STUDI PERIKOP MAZMUR 51

Sostenis Nggebu

Sekolah Tinggi Teologi Saint Paul, Bandung

sostenis.nggebu@gmail.com

Article History

Submitted
28th March 2024

Revised
19th June 2024

Accepted
2nd Aug 2024

Keyword

David; True Repentance;
Moral Transformation;
Pslam 51; Believers

Daud; Pertobatan
Sejati; Transformasi
Moral; Mazmur 51;
Orang Percaya

Abstract: *The problem of this article is that repentance brought about a moral transformation in the life of King David. The text of Psalm 51 describes that King David fell into sin, but then he realized himself, repented and was sanctified by God. The method used to language this article is the study of passages. The results show that Psalm 51 shows a deep spiritual need for God's people of all ages. Those who have fallen into self-conscious sin confess with all their hearts to God for the forgiveness that brings about moral renewal in their lives. The forgiveness experienced by David has been expressed in the form of a poem about the relationship of the prayer paradigm for forgiveness, whose meaning is actual. After receiving God's forgiveness, David regained a harmonious relationship with God, which brought about a moral renewal in his life. The same situation applies to the life of believers. Everyone who confesses his sins will be forgiven to experience the peace of Jesus Christ. Living in holiness is the moral standard required of every follower of Jesus Christ.*

Abstrak: Problem dari artikel ini tentang pertobatan yang mendatangkan transformasi moral dalam kehidupan Raja Daud. Dalam teks Mazmur 51, digambarkan bahwa Raja Daud yang jatuh dalam dosa, tetapi kemudian ia sadar diri, bertobat dari dosanya sehingga dikuduskan Allah. Metode yang digunakan untuk membahasa artikel ini adalah studi perikop. Hasilnya, menunjukkan bahwa Mazmur 51 memperlihatkan kebutuhan rohani yang mendalam bagi umat Allah dari segala zaman. Orang-orang yang telah jatuh dalam dosa sadar diri untuk mengaku dengan segenap hati kepada Allah demi pengampunan yang mendatangkan pembaruan moral di dalam kehidupan mereka. Pengampunan yang dialami Daud telah diungkapkan dalam bentuk puisi tentang hubungan paradigma doa untuk pengampunan, yang maknanya bersifat aktual. Daud dapat meraih kembali hubungan yang harmonis dengan Allah setelah memperoleh pengampunan Allah yang mendatangkan pembaruan moral dalam hidupnya. Situasi yang sama berlaku juga dalam kehidupan orang percaya. Setiap orang yang mengaku dosanya akan diampuni untuk mengalami damai sejahtera dari Yesus Kristus. Hidup dalam kekudusan menjadi standar moral yang dituntut dari tiap pengikut Yesus Kristus.

PENDAHULUAN

Siapa pun yang hidup di dunia ini pernah mengalami kegagalan. Tidak pernah dijumpai manusia super yang bebas dari persoalan. Secara biblikal semua orang telah jatuh ke dalam dosa (Rm 3:23; 6:23). Akibatnya, persoalan kegagalan itu sangat dekat dengan kehidupan manusia. Raja Daud sendiri pernah mengalami kegagalan yang nyaris menghancurkan keberadaannya. Di suatu masa, kurva kerohanannya begitu terpuruk di hadapan Allah. Berkacah dalam dosa zinah telah melenyapkan harta yang paling utama yang dimilikinya. Dalam Mazmur 51, menggambarkan kehancuran hati Daud dan pertobatannya yang diungkapkan dalam puisi. Maleakhi membenarkan Mazmur 51 berkisah tentang masalah kehancuran hati yang dialami oleh Daud.¹ Di dalam teks ini, Daud melihat dirinya begitu bobrok dan bertekad kembali kepada Allah untuk berdamai dengan Sang Kahlik. Tidak ada jalan lain, kecuali Daud menjumpai Allah untuk menyelesaikan dosanya. Tjandra menjelaskan bahwa Daud menghadap Tuhan dengan keadaan hati yang hancur.² Menghampiri Allah dalam kehancuran hati membuka pintu pemulihan bagi Daud agar mengalami tranformasi moral.

Teks Mazmur 51 merupakan puisi tentang persoalan etis dan moral secara pribadi yang dihadapi oleh Daud. Di sini muncul kemunduran moralitas dalam diri sang raja sebagai tokoh terkemuka di Israel. Yurini Liyong mengemukakan bahwa Mazmur 51 menunjukkan masalah dosa yang menjadi salah satu sifat dasar dalam diri manusia.³ Manusia memiliki kecenderungan berbuat dosa. Keberdosaan individu manusia menjadi kendala dalam pertumbuhan rohaninya. Berbuat dosa berarti menempuh jalan menuju maut. Tetapi dosa itu juga bisa diselesaikan bersama Allah. Daud pun telah merendahkan dirinya di hadapan Allah untuk mengakui dosanya. Bakhoh Jatmiko et al., menjelaskan bahwa betapa dalamnya Daud jatuh dan ia pun berjuang untuk bangkit dengan upaya yang sungguh-sungguh di hadapan Allah.⁴ Dalam Mazmur 51 ini, jelas sekali dipaparkan bahwa kejatuhan Daud dalam dosa mengakibatkan ia kehilangan sesuatu yang berharga dalam dirinya. Itulah sebabnya ia datang kepada Tuhan untuk mengakui dosanya, memohon belas kasihan Allah agar ia dapat meraih kembali harta yang terhilang itu.

¹ M.A. Maleachi, "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 136.

² Daniel S. Tjandra, "Yesus Kristus Sang Juruselamat," *Syntax Literarte: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6005.

³ Yurini Liyong, *Mengapa Melayani Anak*, ed. M.T. Tobing (Sintang, Kalimantan Barat, 2022), para. 7.

⁴ Bakhoh Jatmiko, Sherly Ester E. Kawengian, and Kapoyos Kapoyos, "Manajemen Emosi Di Masa Pandemi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 114.

Raja Israel ini tidak hanya menyesal tetapi ia bertobat dari kejahatannya. Tekad utamanya agar dapat kembali pada hidup yang sesuai standar Allah. Hidup dalam standar Tuhanlah yang dikejanya. Apa yang telah dikerjakan Daud dalam Mazmur 51 menjadi sebuah pembelajaran penting bagi orang Kristen agar menjaga kekudusan dalam pernikahannya. Artinya ada kerinduan Daud untuk menegakkan kembali moralitasnya. John H. Oak menegaskan di masa kini evaluasi terhadap mutu kehidupan orang Kristen itu penting agar sejalan dengan kebenaran Injil. Tidak hanya menyesali dosa, tetapi juga diperlukan pertobatan menyeluruh dalam hidup umat Allah.⁵ Apa yang dilakukan Daud mencerminkan pertobatan yang tulus untuk berdamai dengan Allah.

Peneliti tertarik dengan kajian yang membahas tentang upaya Daud meraih kembali relasi yang harmonis dengan Allah. Kesadarannya berfungsi dengan baik dan disertai pertobatan yang sungguh-sungguh sehingga memungkinkan ia dapat bangkit kembali dari kegagalannya. Hura, Novalina dan Waruwu mengatakan pertobatan dengan segenap hati bermotif membangun kembali relasi yang baru dengan Allah.⁶ Standar moralitas yang digagas Daud penting untuk digaungkan kembali. Sejauh kegagalan dalam kesucian, sejauh itu juga orang percaya harus bangkit untuk mencari pertolongan Yesus Kristus. Agus Sanjaya menegaskan Daud menyesal dan bertobat dari dosa dan kejahatannya.⁷ Daud kembali pada kehendak Allah sebagai standar tertinggi atas hidupnya. Dengan demikian kajian ini akan menghasilkan temuan yang relevan yang menyadarkan orang yang jatuh dalam dosa agar bertobat dan diperdamaikan kembali dengan Yesus Kristus.

Berdasarkan uraian di atas, muncul pertanyaan penelitian bagaimana Daud kembali meraih transformasi moral di dalam kehidupannya? Tujuan artikel reflektif ini menjelaskan pertobatan Daud sebagai pintu masuk ia meraih kembali moralitasnya yang sesuai dengan kehendak Allah. Harta yang hilang di dalam hidupnya diperoleh kembali, yakni pengampunan dosa dan pembaruan moralnya.

⁵ John H. Oak, *Jadilah Yesus Kecil*, ed. Seo Choon Hwa (Pontianak: Lembaga Pemuridan Indonesia, 2021), 40–45.

⁶ Orianto Hura, Martina Novalina, and Anwar Three Millenium Waruwu, “Pertobatan Sebagai Sebuah Bentuk Persiapan Menghadapi Akhir Zaman Dalam Matius 24:1-14,” *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 26.

⁷ Agus Sanjaya, “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas,” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 144.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi perikop.⁸ Langkah yang ditempuh oleh peneliti yakni mempelajari perikop yang diteliti, mengecek segesa perikop, menemukan kebenaran sebagai prinsip, dan merumuskan atau mengaplikasikan dalam penelitian ini. Panjaitan menyarankan agar studi perikop ditempuh guna membedah teks tersebut agar menemukan kebaruan studi.⁹ Peneliti mengulik teks Mazmur 51 agar menemukan aspek kebaruan dalam membangun kajian dalam artikel ini. Penulis juga menggunakan pola hermeneutik dalam pengintegrasian antara penafsiran, kritik dan refleksi yang diusulkan oleh Hardiman.¹⁰ Pendekatan ini bukan hanya memahami teks, tetapi mengaitkan maknanya dengan konteks hidup kekinian untuk meraih refleksi yang mengubah kehidupan. Peneliti juga menyelidiki teks rujukan dari pustaka yang telah dihimpun itu untuk mencari data yang relevan dengan topik kajian dari literatur sesuai dengan teks penelitian. Setelah itu, penulis membatasi pembahasan teks pada Mazmur 51:12-14, karena bagian tersebut menjadi fokus penulisan artikel ini; alasan lain karena keterbatasan ruang diskusi. Semua data kajian bersumber dari pustaka teologi seperti buku tafsiran, *e-book*, buku cetak dan juga artikel jurnal daring yang dijadikan rujukan. Data-data ini digunakan untuk memperkaya dan memaksimalkan kajian teologisnya.¹¹ Setelah itu, data temuan itu dipakai sebagai bahan membangun struktur artikel ini menjadi satu kesatuan dari latar belakang hingga kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini didasarkan pada hipotesis berikut ini: jika seseorang menyesali kegagalannya dan mencari pertolongan Allah bagi hidupnya, maka Allah akan mengampuninya untuk meraih kembali transformasi moral dalam dirinya. Rumusan yang dihasilkan adalah pertobatan sejati menghasilkan transformasi moral dalam kehidupan Daud: studi reflektif teks Mazmur 51. Dalam penelitian ini juga didapatkan rumusan yang

⁸ Sostenis Nggebu, "Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi," *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 81–98.

⁹ Firman Panjaitan, "Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab," in *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, ed. Sonny Eli Zaluchu (Semarang: Golden Cate Publishing, 2021), 91–103.

¹⁰ F.B. Hardiman, *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), paras. 39–42.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266, <https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>.

menggambarkan bahwa ada tiga aspek yang hilang dalam diri Daud yakni aspek kesucian, keharmonisan dan damai sejahtera. Untuk mendapatkan kembali yang terhilang itu, maka Daud harus bertobat, menyadari kejatuhannya agar bangkit kembali, dan datang kepada Allah dalam kerendahan hati. Daud sadar diri dari kegagalannya dengan melakukan terobosan baru untuk membangun kembali fondasi hidup yang benar; menjunjung tinggi firman Allah dalam hidupnya; menghidupkan kembali hubungan yang dekat dengan Allah Israel. Daud menunjukkan sebuah standar moral yang mesti dimiliki oleh manusia yakni memegang kuat kebenaran Allah. Selain itu, diperoleh juga rumusan implikasi bahwa orang percaya masa kini pun dapat hidup seperti Daud yang bersedia dengan ketulusan hati yang terdalam mengakui seluruh dosanya, memohon pengampunan dan bertekad tetap hidup dalam kekudusan firman Allah.

Konteks Mazmur 51:1-21

Dalam Mazmur 51:1-21 menyajikan pesan utama bahwa orang yang secara keji melanggar titah Tuhan dapat memohon pengampunan kepada-Nya, memulihkan moral, dan memulai kembali berdamai dengan sukacita. Syaratnya jika ia datang dengan hati yang hancur dan mendasarkan permohonannya kepada Sang Pencipta. Atas dari pengalaman hidupnya yang jatuh ke dalam dosa dan mengalami pengampunan Allah, Daud menciptakan sebuah puisi reflektif tentang pertobatannya. Puisi indah ini terkait langsung dengan pengalaman hidup Daud. Itulah sebabnya Baxter mengatakan Mazmur 51 tergolong kisah sejarah.¹² Makna puisi ini menggambarkan hasil refleksi mendalam dari Daud. Dengan kata lain puisi ini bukan hasil imajinasi semata tetapi refleksi iman yang mendalam karena sang raja mengalami pertobatan dan anugerah Allah. Daud benar-benar menghayati dirinya mengalami kehancuran di hadapan Allah. Walvoord dan Zuck menilai Mazmur 51 sebagai ungkapan restorasi moral yang dialami oleh Daud.¹³ Teks Mazmur ini memiliki kaitan dengan 2 Samuel 11:1-15. Teks itu dikatakan Daud berselingkuh dengan Batsyeba, istri Uria, salah seorang prajuritnya. Tanpa disadarinya, Nabi Natan, telah mengonfrontasi dirinya agar bertobat. Ademiluka mengatakan sebenarnya Daud menggunakan otoritasnya

¹² Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab: Ayub-Maleakhi Jilid 2* (Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2013), para. 76.

¹³ John Walvoord and Roy B. Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Old Testament* (Wheaton, IL: Victor Books, 1998), para. 832.

sebagai penguasa untuk menyerang Batsyeba secara tidak langsung.¹⁴ Ini merupakan mentalitas penguasa dunia kuno pada zaman itu. Orang kecil yang lemah (Batsyeba) diperlakukan sesukanya. Bagaikan orang yang kehilangan akal sehatnya dan dengan rencana yang dipandangnyanya apik, Daud telah mengambil Batsyeba dan membunuh suaminya, Uria. Itu sifat liar Daud yang bejat dan bobrok. Jika keinginannya sangat menggoda, apa saja dapat diperbuatnya untuk memenuhi rasa buasnya. Ini masalah prinsip kuasa relasi. Sangat berbahaya memelihara mental relasi kuasa dalam diri orang yang sok berkuasa dan otoriter. Raja Daud dengan kelicikannya mengirim Uria ke garis depan di medan pertempuran sehingga suami dari Batsyeba itu terbunuh. Daud sendiri berada di balik skenario terbunuhnya Uria demi mendapatkan Batsyeba. Putrawan et al., menyimpulkan bahwa Daud telah terlibat dalam perzinahan.¹⁵ Dalam prinsip relasi kuasa, sang lelaki sebagai penguasa bertindak sesukanya menggagahi istri anak buahnya sendiri. Berman mengatakan dalam posisi ini Uria dikenal sebagai seorang yang saleh dan idealis.¹⁶ Ia lebih mengedepankan kepentingan bangsa dan negara, bukan kepentingan sendiri seperti pulang ke rumah bertemu sang istri. Sebetulnya, sikap ini sangat kontras dengan Daud. Sang raja lebih dominan pada keduniawian dan kenikmatan seksualitas yang menghancurkan citranya.

Daud merasa perbuatannya cukup rapi dan tidak ada seorang pun yang akan mengusiknya. Akan tetapi, perbuatan itu tidak dapat disembunyikannya di hadapan Allah Israel. Karena mata Tuhan ada di segala tempat (bdk 2 Taw 16:9). Semua perbuatan jahat itu akhirnya tersingkap juga. Namun, karena dibakar oleh keinginan daging yang begitu kuat dan menggoda, Daud abaikan ketetapan firman Allah: "Jangan mengingini istri orang lain" (Kel 20:17). Trisna mengatakan firman Allah itu menjadi standar utama dalam pernikahan.¹⁷ Begitu juga Thomas menegaskan tujuan utama pernikahan adalah agar pasangan semakin memiliki keintiman yang mendalam dengan Tuhan, Sang Pencipta.¹⁸ Data ini menunjukkan bahwa Daud sebagai seorang suami seharusnya menghormati Allah, sang perancang pernikahan. Keyakinan fundamental bagi kaum teistik ini tidak digubris oleh Daud. Ia telah

¹⁴ Solomon O. Ademiluka, "Interpreting the David-Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2-4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 9.

¹⁵ Bobby Kurnia Putrawan et al., "King David Between Power and Adultery: Jewish Perspectives on David and Bathsheba's Relationship," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 1.

¹⁶ Joshua Berman, "Combat Furlough and the Characterization of Uria the Hittite," *Biblical Interpretation* (August 9, 2023): 1–18, <https://brill.com/view/journals/bi/aop/article-10.1163-15685152-20231784/article-10.1163-15685152-20231784.xml>.

¹⁷ Jonathan A. Trisna, *Two Become One* (Yogyakarta: Andi, 2013), paras. 1–3.

¹⁸ Gary Thomas, *Sacred Parenting*, ed. Ellen Hanafi (Yogyakarta: Gloria, 2015), para. 27.

jatuh ke dalam keinginan daging hawa nafsu seksual, melanggar kesucian sesuai ketetapan Allah tentang pernikahan. Dengan bertindak begitu, Hamman menyimpulkan bahwa Daud telah bergembira di atas ego dan kepuasannya.¹⁹

Kejahatan itu akhirnya terungkap. Tuhan menyingkapkan rahasia itu kepada Nabi Natan, yang melakukan konfrontasi terhadap Daud. Puisi yang indah dalam Mazmur 51 dapat digolongkan ke dalam Mazmur pertobatan. Pengakuan dosa dalam Mazmur 51 menggambarkan sikap kaum teistik yang mencari wajah Allah untuk memohon pengampunan-Nya. Singgih dan Soesilo menegaskan bahwa pengakuan dosa dalam Mazmur 51 sebagai gambaran teodesis umat Allah.²⁰ Dalam tradisi Israel, dipercayai bahwa Allah berkuasa menyelesaikan dosa manusia. Ayub sendiri melihat bahwa anak-anaknya berbuat dosa maka ia menghampiri Allah melalui kurban bakaran untuk memohon pendamaian bagi anak-anaknya dan dirinya.²¹ Dalam konteks Mazmur 51, Daud melihat Allah sebagai berdaulat atas hidupnya yang telah jatuh ke dalam dosa. Maka ia memohon pengampunan atas kegagalan dan kejahatannya. Ini sebuah bentuk pertanggungjawaban iman agar dipulihkan dan berdamai dengan Allah.

Itu berarti konfrontasi yang dilakukan oleh Nabi Natan berhasil. Sang nabi memperhadapkan Daud dengan firman Allah sebagai standar utama bagi manusia. Tuju mengatakan Natan menegurnya karena kejahatannya terhadap Uria.²² Daud tidak dapat mengelak karena kehadiran Natan mengonfrontasi sang raja dengan firman Allah supaya ia bertobat.

Tiga Kehilangan yang Dihadapi Daud

Dalam kajian ini peneliti fokuskan analisis pada Mazmur 51:12-14 guna menjelaskan tentang tiga aspek yang hilang dalam diri Daud setelah ia jatuh dalam dosa perzinahan dan pembunuhan. Tiga aspek yang hilang itu didapat kembali setelah ia bertobat yang membawanya ke dalam transformasi moral. Alasan pemilihan tiga aspek tersebut

¹⁹ Jaco J. Hamman, "The King Stayed Home: David with Bathsheba and Uria," *Pastoral Psychology* 72, no. 6 (2023): 791.

²⁰ Emanuel Gerrit Singgih and Yushak Soesilo, "Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tuhlah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 164.

²¹ Sostenis Ngebu, "Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub," *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 11–28, <https://jurnal.stsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/1>.

²² Rifky Serva Tuju, "Efektifitas Konseling Pemulihan Bagi Tenaga Pendidik," *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 132.

disinggung juga Walvoord dan Zuck.²³ Juga karena keterbatasan ruang diskusi, jika membahas seluruh teks ini. Untuk maksud itu, peneliti memutuskan untuk menjelaskan pengakuan tentang tiga aspek yang hilang di dalam hidupnya, yakni sebagai berikut:

Pertama, *kehilangan kesucian hidupnya*. Dalam ayat 12, kehilangan pertama yang dialami Daud berkaitan dengan masalah kekudusan. Dalam puisi indah ini, Daud memohon supaya hatinya ditahirkan. Pentahiran diri menjadi prioritas Daud. Dia telah merencanakan pembunuhan terhadap Uria. Daud dikuasai oleh keingingan daging untuk merebut Batsyeba sehingga ia menempuh cara apa saja, termasuk melawan hukum Allah yang keeman dalam Keluaran 20:1-17: Jangan berzinah. Nabi Natan telah berhasil menunjukkan dosa yang tersembunyi dalam diri Daud. Keinginan daging atau hawa nafsu seksual menguasai pikiran sang raja dan sekaligus menghancurkan moralitas dan eksistensinya sebagai pemimpin besar dalam sejarah Israel. Daud tidak menunjukkan teladan yang benar bagi bangsanya. Hidupnya dipenuhi dengan kejahatan dan kemunafikan. Di hadapan rakyat atau publik ia seorang yang bersih, baik hati dan memelihara kebenaran. Yang sesungguhnya di hadapan Allah, ia berkelakuan bejat, buruk dan kotor. Sisi kemanusiaan sebagai seorang raja bijaksana tercoreng karena perzinahan. Di mata Allah semuanya tersingkap dengan jelas. Ia merasa terhina dan tak layak berada di hadapan Allah. Dalam puisi ini, ia memohon Allah mentahirkannya sebab kejahatan telah menghancurkan reputasinya sebagai seorang pemimpin di Israel. Dalam hal ini, Daud memohon supaya ia diampuni agar ia boleh menjadi seorang yang mengalami pengampunan Allah dan kembali ke dalam kehidupan yang normal, tidak hidup dalam kemunafikan dan menyembunyikan dosa pribadinya.

Kerinduan Daud adalah supaya hatinya dibersihkan dari dosa. Holladay menggambarkan pemulihan itu seperti hati yang kotor dimurnikan kembali agar memuliakan Allah seperti perajin memurnikan emas (bdk. Kel 25:10-15). Kata Ibrani טָהוֹר (*tahor*) berarti bersih, murni, asli yang digunakan dalam puisi Daud sama dengan kata yang digunakan oleh Musa.²⁴ Tuhan menghendaki persembahan yang murni, begitu juga hidup Daud harus menjadi tahir dari dosa. Dari segi peribadahan, orang menghadap Allah haruslah kudus, tanpa merasa bersalah. Secara moral, Daud berharap agar Allah

²³ Walvoord and Zuck, *The Bible Knowledge Commentary Old Testament*, paras. 832–833 Penulis mengembangkan ide yang dikemukakan dalam teks ini.

²⁴ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* (Boston: Brill, 2000) Lihat uraian kata טָהוֹר (*tahor*).

menyucikan kembali dirinya dari dosa (bdk. Ibr 1:3). Alexander Reba menjelaskan bahwa kesucian itu sebagai sifat dasar dari umat Tuhan.²⁵ Tujuannya agar ia kembali berkenan kepada Allah; dapat bersekutu secara pribadi dengan Allah; dapat bersekutu kembali dengan Allah.

Daud sadar bahwa dirinya telah mengalami kehilangan kesucian atau kekudusan hidup di hadapan Allah. Hatinya penuh kecemaran dunia. Dia telah merencanakan yang jahat di mata Tuhan. Mengingini istri anak buahnya dan merampasnya dengan cara yang bejat. Berarti ia juga telah melanggar ketentuan hukum Allah (Kel 20:7). Dalam puisinya, Daud menggambarkan dirinya sedang terpuruk, dikuasai kecemaran dosa, dan mengakibatkan ia telah kehilangan keakraban dengan Allah yang Mahakasih. Allah yang Maha Penyayang berada jauh dari dirinya. Daud merasa situasi ini menjadi kerugian besar; ia bagaikan orang hidup tanpa Allah, juga tanpa harapan. Sebenarnya arti positif dari hidup dalam kekudusan berarti dipisahkan dari kenajisan atau keberdosaan. Tetapi dalam konteks ini, justru yang dialami oleh Daud adalah bahwa ia hidup dalam kenajisan. Berarti secara negatif, ia dipisahkan dari sisi Allah. Zulkisar Pardede menjelaskan bahwa kekudusan dalam konteks Perjanjian Lama berkaitan dengan pemisahan dari kehidupan dosa atau perbuatan yang jahat.²⁶ Kehidupan yang kudus seharusnya menjadi ciri khas bagi Daud. Tetapi ia justru memperlihatkan citra diri yang buruk. Raja Israel ini telah menyakitkan hati Allah. Standar hidupnya, jauh dari harapan firman Allah karena ayah dari Salomo ini telah dikuasai oleh nafsu jahat. Hidupnya tidak jauh berbeda dengan umat Kanaan yang menyembah berhala. Ia melihat dirinya najis dan telah kehilangan kekudusan yang menjadi ciri khas umat yang beriman. Di hadapan Allah, ia mengungkapkan bahwa kekudusan telah menjauh dari dirinya. Walaupun demikian dalam puisi ini ia mengharapkan pertolongan Allah supaya memperoleh kembali pengharapannya.

Kedua, *kehilangan bubungan yang harmonis dengan Allah*. Kehilangan yang kedua dalam hidup Daud adalah terputusnya hubungan dengan Allah. Dalam puisinya yang indah, Daud berujar dengan kejujuran: “jangan membuang aku dari hadapan-Mu.” Frasa ini menarik karena Daud sadar dirinya telah menjauh dari Allah. Bukan Allah yang telah menjauh dari sisinya tetapi karena dosa hidupnya berada jauh dari hadapan Sang Pencipta. Holladay

²⁵ Alexander Reba, “Memahami Kesucian Umat Beriman,” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 4, no. 4 (2019): 1,9.

²⁶ Zulkisar Pardede, “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 101.

menjelaskan dalam teks lain "membuang" dapat diartikan dengan membelakangi, melemparkan ke belakang, atau mengabaikan kehadiran seseorang. Kata Ibrani שָׁלַק (*shalak* [shalak]) berarti membuang atau dipandang tidak berarti.²⁷ Gambaran ini menunjukkan bahwa Daud benar-benar telah kehilangan hubungan yang intim dengan Allah Israel. Kitab 1 Raja-raja 14:9 menjelaskan Allah seperti membelakangi orang Israel karena mereka telah menyembah berhala. Allah menolak mereka karena dosa dan kejahatan mereka. Dalam kaitan ini, Daud mengalami bahwa Allah membelakangi dirinya karena ia dikuasai oleh dosa zinah. Daud yang dikenal sebagai tokoh heroik dalam sejarah Israel karena telah mengalahkan Goliat dengan kekuatan Allah,²⁸ ternyata sekarang ia adalah seorang yang ditinggalkan Allah karena keberdosannya, yakni dikalahkan oleh hawa nafsu seksual. Kehebatan dan keperkasaannya tak dapat menopang dirinya yang sudah dijauhi kekuasaan Allah.

Suasana Daud pasca perselingkuhannya dengan Batsyeba dapat diumpamakan seperti saluran yang tersumbat di dalam diri sang raja. Jika saluran air tersumbat, maka akan menghambat aliran air tidak mencapai sarasannya. Ladang pertanian atau persawahan akan mengalami kekeringan dan petani akan menderita kerugian yang besar. Begitulah juga dengan Daud. Dosa telah memutuskan saluran imannya kepada Tuhan. Hidupnya tersumbat dan mengalami kekeringan secara rohani. Dirinya merasa jauh dari hadapan Allah. Kasih Allah jauh dari hidupnya. Ia ada dalam keadaan yang amat buruk karena menyembunyikan dosa dalam hatinya. Kehidupannya terasa lumpuh, tak memiliki kekuatan apa pun.

Gambar di bawah ini mengilustrasikan bahwa jika aliran air tersumbat di hulu, maka akan menyebabkan kekeringan di hilir. Air sebagai pemberi kehidupan dan kesegaran bagi ladang pertanian akan mengalami gangguan serius; tanaman itu bisa mengalami kekeringan dan gagal panen. Demikian juga pada saat kehidupan Daud mengalami sumbatan rohani dengan Allah karena dosa dan kejahatannya yang telah menyebabkan dirinya mengalami kekeringan rohani di hadapan Allah. Itu berarti Daud berada dalam kondisi rohani yang terpuruk dan dapat mencelakakan dirinya.

²⁷ Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament* Lihat kata Ibrani שָׁלַק (shalak).

²⁸ Sostenis Nggebu, "Kebenaran Menang Atas Kejahatan: Tinjauan Reflektif Terhadap 1 Samuel 17," *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 30.

Gambar: Ilustrasi tentang Kekeringan Lahan Pertanian



Ilustrasi gambar by: Doules Palmarya Nggebu

Ketiga, *kehilangan yang terakhir adalah damai*. Keadaan damai berarti suasana hati dan batin yang tenang karena dipenuhi dengan kebenaran atau kekudusan. Tetapi kini Daud mengalami gundah gulana. Dalam ayat 14, dijelaskan bahwa Daud memohon pengampunan dari Allah supaya sukacita yang kepada Allah agar hidupnya dibangkitkan kembali sukacita, karena mengalami pengampunan dari Allah. Ia memohon dirinya diperbarui kembali seperti sediakala: hidup dalam kebenaran di hadapan Allah. Mengapa ia memohon supaya dibangkitkan lagi kegirangan dalam dirinya? Karena ia sadar bahwa hatinya mengalami kekosongan. Kedamaian dari surga yang biasa dialaminya sudah sirna. Hatinya kacau dan penuh kebimbangan. Crabb mengidentifikasi kekosongan dalam batin manusia dengan istilah *hollow core*. Menurutnya, bagian kosong dalam diri manusia yang hanya dapat diisi oleh Allah saja. Makna *hollow core* juga merupakan bagian penting dalam proses konseling tempat konseli perlu diidentifikasi keberadaan dirinya dari bagian ini.²⁹ Tujuannya agar manusia yang sudah dipenuhi batinnya dengan kuasa Allah itu akan mengalami emosi yang menyenangkan. Dengan demikian ia mampu memuliakan dan memuji Allah yang Maha Kudus. Rencana Allah hanyalah semata-mata supaya anak-anak mengalami kedamaian batin di dalam hidupnya. Tetapi mereka sepenuhnya hanya tunduk kepada kehendak Allah dan kasih-Nya.

Frasa bangkitkan kembali agar mengalami kegirangannya merupakan sebuah kerinduan terbesar dalam dirinya. Maknanya, Daud ingin kembali ke dalam hubungan yang benar dengan Allah. Atau juga dapat diartikan bahwa Daud ingin menyerahkan diri kembali menjadi milik Allah dan menjalani hubungan yang benar dengan-Nya (bdk. 1 Raj 8:33). Hakikat 'kembali kepada Tuhan' berarti berbalik dari dosa (bdk. 1 Raj 8:35). Batinnya yang

²⁹ Larry J. Crabb, *Understanding People* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House., 1993), 103.

kosong itu dipulihkan seperti sebelumnya agar supaya relasi dengan Allah sejalan dengan firman-Nya. Semua ini dilakukan oleh Daud supaya ia mendapatkan kembali kegirangan yang telah lenyap dari dirinya.

Respons Daud dan Upaya Memperoleh Kembali yang Hilang demi Membangun Kembali Moralitasnya

Tentu saja orang bertanya, bagaimana Daud memperoleh kembali yang terhilang di dalam dirinya? Jawabannya ada dalam Mazmur 51:3-6. Di sana tertera jawabannya. Ada tiga tuntutan bagi Daud yang mendatangkan transformasi moral di dalam hidupnya.

(1) *Daud patut mengakui dosanya di hadapan Allah* (ayat 3-4). Daud memohon pengampunannya yakni dosa zinah dan membunuh diampuni Allah. Ini sikap yang terbaik dari Daud. Perbuatan apa pun harus diselesaikan di hadapan Allah dengan mengakuinya. Dengan kata lain, Daud enggan menyembunyikan dosanya. Secara biblikal, dosa harus diakui. Jika tidak, dampaknya besar bagi hidup Daud. Mathias Jebaru Adon dan Antonius Denny Firmanto menjelaskan bahwa Daud diampuni atas dasar *rachamin* dari akar kata *rakbum* yakni Allah penyayang, pengasih dan penuh kasih setia (khesed).³⁰ Itu berarti pengampunan yang dimohonkan oleh Daud ditujukan kepada Allah yang penuh kasih setia.³¹ Allah yang dikuasai oleh *khesed* (kasih setia) itulah yang berkenan mengampuni Daud.

(2) *Sadar diri atas pelanggarannya* (ayat 5). Ayat ini menunjukkan bahwa Daud memang memiliki kerendahan hati di hadapan Allah. "Nyadar diri" itu penting bagi Daud (bahasa zaman *now*). Sekarang tidak ada yang tersembunyi lagi di hadapan Allah. Tidak "nyadar diri" sebagai sebuah kerugian baginya. Maka semua kejahatannya terkuak ke permukaan: nyadar diri dan mengakui dosanya. Dengan demikian Daud memberanikan diri menyelesaikan dosanya kepada Allah supaya diampuni. Allah itu Mahatahu tetapi Dia juga mengharapkan Daud membuka hati dan mengakui kejahatan yang tersimpan atau tersembunyi dalam batin. Agustinus Supriadi menjelaskan bahwa Allah memanggil tiap individu umat untuk meraih

³⁰ Mathias Jebaru Adon and Antonius Denny Firmanto, "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen," *Dunamis : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 586.

³¹ *Ibid.*, 586.

kembali kekudusan dari Dia.³² Maksudnya bahwa Allah memanggil umat-Nya agar memiliki hidup yang benar sesuai dengan firman-Nya. Tanpa kekudusan, manusia tidak dapat menghampiri Allah. Sama seperti Musa, diingatkan Allah agar jangan mendekat api yang menyala di semak belukar itu karena tempat itu adalah kudus. Musa pun taat dan menjauh dari semak belukar yang terbakar di padang gurun itu. Daud sadar diri bahwa untuk meraih kembali kekudusan ia mesti bertobat dan memulai langkah baru hidup dalam kebenaran Allah sendiri.

(3). *Datang kepada Allah*. Mazmur 51, memperlihatkan Daud datang kepada Allah untuk memohon pengampunan atas dosa dan kejahatannya. Kraus mengatakan bahwa orang yang berbuat dosa sebetulnya bergumul dengan pengampunan.³³ Daud mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan Nabi Natan dan Allah. Kehadiran Nabi Natan sebagai utusan Allah demi menuntun Daud agar berbalik dari segala kejahatannya. Firman Allah menyadarkan Daud sehingga ia mengaku bersalah dan bertobat (bdk. 2 Sam 12). Dosa yang disembunyikan di dalam batinnya segera diakuinya kepada Nabi Natan dan terutama di hadapan Allah Israel. Teks ini menjelaskan bahwa pengampunan berlaku dalam diri Daud. Sang raja yakin Allah adalah pribadi yang adil yang mengampuninya (ayat 6). Yang menarik bahwa Daud datang kepada Allah dalam keadaan hati yang hancur (ayat 19). Wassar menegaskan bahwa hati yang hancur di hadapan Allah itu lebih penting daripada kurban bakaran.³⁴ Di sini ditekankan bahwa yang terpenting kesediaan hati untuk bertobat dan berbalik dari kejahatannya, bukan barang yang dipersembahkannya. Itu berarti kesediaan Daud yang bertobat lebih penting dari kurban yang dipersembahkannya. Ini penekanan yang sangat penting dalam konteks pengakuan dosa. Daud merendahkan hati dalam keadaan yang hancur hati di hadapan Allah dan memohon pengampunan. Jatmiko et al., mengemukakan bahwa Daud mengaku dosa dengan ketulusan hati di hadapan Allah.³⁵ Daud mengalami kehancuran supaya ia diperbarui lagi agar dapat bergaul karib dengan Allah. Dia melakukan dosa "besar" tetapi juga memiliki sikap hati yang lunak menghampiri Allah untuk mengakui kejahatannya dan memohon pengampunan-Nya. Gultom memaparkan Daud bersifat rendah hati, membuka diri, mengaku segala perbuatannya dan

³² Agustinus Supriyadi, "Dipanggil Kepada Kekudusan," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 45.

³³ Brittany Kraus, "The Sins of David," *Verso* (2013): 77.

³⁴ Wassar Sarah, "Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian," *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 97.

³⁵ Jatmiko, Kawengian, and Kapoyos, "Manajemen Emosi Di Masa Pandemi," 114.

memohon pengampunan dari Allah.³⁶ Daud tak dapat berdalih dengan kejahatannya tatkala disingsingkan oleh Nabi Natan. Sikap yang terpuji dari seorang raja yang merendahkan diri untuk menyelesaikan dosa dan kegagalannya di hadapan Allah. Perilaku Daud ini juga menjadi sebuah pembelajaran penting bagi orang percaya untuk bersifat terbuka atau janganlah menganut "*system* tertutup" (menyembunyikan dosa); tetapi sebaliknya jika ada setitik noda yang mengganggu diri sendiri tanpa diketahui oleh orang lain, maka segeralah dosa itu harus diselesaikan di hadapan Kristus. Daud telah mewariskan bagi orang percaya tentang sistem transparansi dalam mengakui dosa pribadi di hadapan Allah dan mengungkapkan faktanya dalam bentuk puisi. Raja Israel yang satu ini telah menang atas egoismenya dan membeberkan aibnya yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Tuhan Allah berkenan menunjukkan belas kasihan-Nya dan mengampuni hamba-Nya sehingga Daud memperoleh transformasi moral secara total.

Refleksi bagi Konteks Kekinian

Ekspresi kerendahan hati Daud dalam mengakui dosanya begitu penting untuk dihayati oleh umat Kristen. Jika dosa sedang berkocol dalam hidup seorang Kristen yang membuatnya gelisah dan cemas, maka kejahatan itu jangan disembunyikan tetapi mesti diakui, sekalipun tindakan itu mungkin sangat menyakitkannya. Waruwu et al., merumuskan bahwa pengakuan dosa dalam kehidupan Daud mendatangkan pemulihan relasi dengan Allah.³⁷ Kisah pertobatan Daud dalam teks Mazmur 51 ini mengindikasikan bahwa tidak ada orang yang sempurna di dunia. Dunia ini dihuni oleh kaum keturunan Adam yang telah jatuh ke dalam kekuasaan dosa dan kejahatan. Secara teologis, semua orang telah berbuat dosa (Rm 3:23). Tetapi ada janji Allah tentang pengampunan yang dijamin dalam Yesus Kristus (1 Yoh 5:12-13). Rahmat Allah begitu besar bagi dunia (Yoh 3:16). Alister menjelaskan bahwa sebagaimana dalam keyakinan Reformed bahwa seluruh maksud Kitab Suci adalah untuk membawa manusia pada pengenalan akan Yesus Kristus.³⁸ Dialah sumber kasih karunia dan sumber keselamatan bagi manusia. Pengalaman hidup Daud yang diperbarui oleh anugerah Allah mengingatkan bagi orang percaya pada segala zaman bahwa

³⁶ Joni M. P. Gultom et al., "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital," *Epigraphe* 5, no. 2 (2021): 167.

³⁷ Kharisda Mueleni Waruwu, Daniel Supriyadi, and Yonatan Alex Arifianto, "Moralitas Raja Daud Melalui Doa Pengakuan Dosa Dalam Mazmur 51," *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 133.

³⁸ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, ed. Liem Sien Kie (Jakarta: Gunung Mulia, 2016), 131–135.

kasih Allah dan pengampunan-Nya tetap relevan bagi kehidupan orang-orang yang bertobat. Itu sama maknanya dalam konteks kekinian: Jika orang percaya datang membawa dirinya di hadapan Yesus Kristus dan mengakui dosanya, maka mereka pun mengalami pengampunan dari Dia. Dalam Mazmur 51, Daud memperlihatkan bahwa semua orang diperanakkan dalam dosa. Eko Setiawan mengutip Mazmur 51:7 untuk menegaskan sifat dasar dosa yang menguasai manusia.³⁹ Jelas sekali dosa tidak memandang bulu. Siapa pun yang ada di dunia ini tidak bebas dari dosa. Puisi Daud ini menggambarkan keadaan semua keturunan Adam yang jauh dari standar kebenaran Allah, jika tidak bertobat dari jalan yang bengkok.

Pertanyaan reflektif yang muncul adalah apakah ada dosa yang disembunyikan secara apik dalam diri Anda? Atau apakah ada orang yang merasa telah mengalami kehilangan ketiga unsur di atas karena dosanya? Hal ini menjadi introspeksi diri bagi tiap orang percaya agar belajar dari kehidupan Daud. Tidak kalah penting diperlukan juga sikap dari umat untuk membuka diri dan mengakui dosanya kepada Yesus Kristus. Kapitan et al., mengemukakan rumusan tentang pentingnya orang yang telah jatuh dalam dosa memiliki kepekaan dan kesadaran diri untuk kembali kepada Tuhan.⁴⁰ Tujuannya adalah supaya dapat meraih kembali semua kehilangan yang telah menimpa diri seseorang. Kristus adalah pribadi yang sempurna; Allah sendiri yang turun ke dunia ini untuk membebaskan manusia dari dosa. Betapa dalamnya kejatuhan Daud ke dalam dosa, sejajar juga dengan kerendahan hatinya yang dalam untuk datang kepada Allah dan memohon pengampunannya. Seluruh dosa yang mencemari hidup Daud telah diampuni Allah. Situasi yang sama akan terjadi dengan orang Kristen masa kini. Pada saat mereka mengakui dosanya, Allah adalah setia dan adil, Dia akan mengampuni tiap orang sama seperti dalam kisah Daud sendiri. Allah menghendaki supaya orang percaya hidup di bawah kasih karunia-Nya.⁴¹ Melalui kesulitan hidupnya, Daud dipulihkan kembali imannya. Sesudah diampuni, Daud mengalami kembali kekudusan dalam hidupnya. Daud dipandang sebagai insan anak manusia yang dekat dengan Allah. Kedekatan itu karena Daud memahami kedalaman hati yang mendambakan pertobatan umat-Nya. Daud sadar bahwa pertobatannya yang tulus menyenangkan hati Allah. Rasul Paulus menegaskan bahwa orang yang sudah mengalami transformasi dalam

³⁹ David Eko Setiawan, "Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 257.

⁴⁰ Jufrianus Kapitan, Mikhael Valens Boy, and Siprianus Soleman Senda, "Awareness of Sinfulness in Psalm 130 and Its Relevance in Today's Celebration of the Sacrament of Penance," *Pasca* 20, no. 1 (2024): 28–29.

⁴¹ Sostenis Nggebu, *500 Outline Khotbah Dari Surat-Surat Paulus Dan Surat-Surat Umum*, ed. Tim BS (Bandung: Biji Sesawi, 2019), 76.

Yesus Kristus, tidak akan dikuasai lagi oleh dosa dan hawa nafsu (bdk Rm 6:5-7). Karena ia sudah mengakui kedaulatan Kristus di dalam hidupnya; menghayati makna penyaliban Kristus demi pengampunan dosanya; menerima firman Allah berkuasa atas hidupnya, kesaksian dan pelayanannya. Irmesyanti mengatakan Daud mengalami pertumbuhan spiritual.⁴² Pertumbuhan rohani setelah bertobat tampak signifikan karena menjadi model bagi generasi selanjutnya. Itu berarti Daud telah meraih kembali hubungan yang benar dengan Allah, semakin menyenangkan hati Tuhan, dan juga ia memperoleh kembali kegirangan di hadapan Allah. Kondisi yang sama juga akan terjadi di dalam kehidupan orang percaya pada zaman sekarang ini. Mengakui dosa dengan sepenuh hati akan mengalami pengampunan di dalam Yesus Kristus sebagai dasar bagi kehidupan yang berbahagia.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang hidup dalam kekudusan berkenan di hati Allah. Citra ini menjadi harapan Daud untuk meraih kembali mutu hidup yang sesuai standar Allah tentang kekudusan pribadi. Teks Mazmur 51, Daud menggambarkan dirinya mesti bangkit dari kejatuhannya, pergi menghampiri Allah dengan hati yang hancur untuk mengakui dosanya dan memohon pengampunan-Nya. Pengalaman historis tentang pengampunan sejati dalam hidup Daud menjadi warisan berharga bagi gereja. Daud akhirnya dapat dipulihkan hidupnya yakni dikuduskan, diperdamaian kembali dengan Allah dan menikmati hubungan yang harmonis dengan Sang Pencipta sendiri. Dengan demikian ketiga aspek yang hilang di dalam dirinya telah diraihinya kembali yang membentuk pembaruan moralnya. Pada masa hidup selanjutnya, Daud menjalani hidup sebagai pribadi yang telah diperbarui dan senantiasa berkenan kepada Allah. Situasi yang sama berlaku bagi orang percaya di era sekarang ini. Allah menghendaki kejujuran dan kerendahan hati dari umat-Nya untuk memohon belas kasihan dan pengampunan dari-Nya. Kerinduan yang terbesar Allah supaya umat-Nya hidup benar dan kudus. Tuhan Yesus Kristus merindukan agar tiap orang percaya hidup dalam kebenaran dan kekudusan sama seperti tekad Daud.

Ucapan terima kasih: Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Saudari Doules Palmarya Nggebu, yang berkenan membuat gambar ilustrasi yang menggambarkan ladang

⁴² Irmesyanti Irmesyanti et al., "Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional : Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini," *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 1 (2024): 161.

yang kering karena aliran air tersumbat. Kondisi ini menggambarkan kehidupan Daud yang mengalami sumbatan secara rohani ketika ia jatuh dalam dosa perzinahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ademiluka, Solomon O. "Interpreting the David-Bathsheba Narrative (2 Sm 11:2-4) as a Response by the Church in Nigeria to Masculine Abuse of Power for Sexual Assault." *HTS Theologise Studies / Theological Studies* 77, no. 4 (2021): 1–11.
- Adon, Mathias Jebaru, and Antonius Denny Firmanto. "Makna Belas Kasih Allah Dalam Hidup Manusia Menurut Henri J. M. Nouwen." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (2022): 581–603.
- Baxter, Sidlow. *Menggali Isi Alkitab: Ayub-Maleakhi Jilid 2*. Jakarta: Bina Kasih/OMF, 2013.
- Berman, Joshua. "Combat Furlough and the Characterization of Uriah the Hittite." *Biblical Interpretation* (August 9, 2023): 1–18. <https://brill.com/view/journals/bi/aop/article-10.1163-15685152-20231784/article-10.1163-15685152-20231784.xml>.
- Crabb, Larry J. *Understanding People*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Publishing House., 1993.
- Gultom, Joni M. P., Manahan Simanjuntak, Ester Lina Situmorang, Ronald Sianipar, and Septerianus Waruwu. "Strategi Musik Dan Kerygma Influencer Kristen Berdasarkan Kepemimpinan Daud Dalam Membangun Motivasi Diri Native Digital." *Epigraphe* 5, no. 2 (2021): 161–175.
- Hamman, Jaco J. "The King Stayed Home: David with Bathsheba and Uriah." *Pastoral Psychology* 72, no. 6 (2023).
- Hardiman, F.B. *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida*. Yogyakarta: Kanisius, 2015.
- Holladay, William L. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Boston: Brill, 2000.
- Hura, Orianto, Martina Novalina, and Anwar Three Millenium Waruwu. "Pertobatan Sebagai Sebuah Bentuk Persiapan Menghadapi Akhir Zaman Dalam Matius 24:1-14." *Harvester: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 19–33.
- Irmesyanti, Irmesyanti, Meylani Tandi Allo, Jeny Ekaristi, and Mithaliyani Jeika Massa. "Harmonisasi Kepemimpinan Tradisional : Daud Sebagai Model Inspiratif Dalam Pelayanan Gembala Masa Kini." *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 1, no. 1 (2024): 153–162.
- Jatmiko, Bakhoh, Sherly Ester E. Kawengian, and Kapoyos Kapoyos. "Manajemen Emosi Di Masa Pandemi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 10, no. 2 (2021): 99–124.
- Kapitan, Jufrianus, Mikhael Valens Boy, and Siprianus Soleman Senda. "Awareness of Sinfulness in Psalm 130 and Its Relevance in Today's Celebration of the Sacrament of Penance." *Pasca* 20, no. 1 (2024): 20–30.
- Kraus, Brittany. "The Sins of David." *Verso* (2013): 77–100.
- Liyong, Yurini. *Mengapa Melayani Anak*. Edited by M.T. Tobing. Sintang, Kalimantan Barat, 2022.
- Maleachi, M.A. "Karakteristik Dan Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 13, no. 1 (2012): 121–140.
- McGrath, Alister E. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Edited by Liem Sien Kie. Jakarta: Gunung Mulia, 2016.
- Nggebu, Sostenis. *500 Outline Khotbah Dari Surat-Surat Paulus Dan Surat-Surat Umum*. Edited

- by Tim BS. Bandung: Biji Sesawi, 2019.
- . “Atribut Moral Tentang Kesabaran Allah Dinyatakan Secara Utuh Kepada Ayub.” *Saint Paul’s Review* 1, no. 1 (2021): 11–28.
<https://jurnal.sttsaintpaul.ac.id/index.php/spr/article/view/1>.
- . “Biblical Research Menyediakan Peta Jalan Bagi Penulisan Manuskrip Jurnal Teologi.” *Jurnal Excelsis Deo* 8, no. 1 (2024): 81–98.
- . “Kebenaran Menang Atas Kejahatan: Tinjauan Reflektif Terhadap 1 Samuel 17.” *Kapata: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 27–50.
- Oak, John H. *Jadilah Yesus Kecil*. Edited by Seo Choon Hwa. Pontianak: Lembaga Pemuridan Indonesia, 2021.
- Panjaitan, Firman. “Menulis Artikel Teologi Dengan Pendekatan Hermeneutika Alkitab.” In *Terampil Menulis Artikel Jurnal*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 91–103. Semarang: Golden Cate Publishing, 2021.
- Pardede, Zulkisar. “Rancang Bangun Teologi ‘Kekudusan’ Tentang Hamba Tuhan Sebagai Pemimpin Kristen Menurut Kitab Yosua.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 1, no. 2 (2019): 100–117.
- Putrawan, Bobby Kurnia, Yusak Tanasyah, Alisaid Prawiro Negoro, Ester Agustini Tandana, and Susanti Embong Bulan. “King David Between Power and Adultery: Jewish Perspectives on David and Bathsheba’s Relationship.” *Pharos Journal of Theology* 104, no. 1 (2023): 1–11.
- Reba, Alexander. “Memahami Kesucian Umat Beriman.” *Atma Reksa: Jurnal Pastoral dan Kateketik* 4, no. 4 (2019): 1–10.
- Sanjaya, Agus. “Pastoral Konseling Kepada Remaja Kristen Indonesia Dalam Menghadapi Pergaulan Bebas.” *Missio Ecclesiae* 7, no. 1 (2018): 141–163.
- Sarah, Wassar. “Makna Tuhan Menyesal Dalam Kitab Kejadian.” *Redominate: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (2020): 90–99.
- Setiawan, David Eko. “Refleksi Pastoral Terhadap Konsep Keselamatan Dalam Universalisme Ditinjau Dari Soteriologi Kristen.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 250–269.
- Singgih, Emanuel Gerrit, and Yushak Soesilo. “Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12.” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (2022): 154–170.
- Supriyadi, Agustinus. “Dipanggil Kepada Kekudusan.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 20, no. 1 (2020): 26–47.
- Thomas, Gary. *Sacred Parenting*. Edited by Ellen Hanafi. Yogyakarta: Gloria, 2015.
- Tjandra, Daniel S. “Yesus Kristus Sang Juruselamat.” *Syntax: Literarte: Jurnal Ilmiah Indonesia* 7, no. 5 (2022): 6001–6009.
- Trisna, Jonathan A. *Two Become One*. Yogyakarta: Andi, 2013.
- Tuju, Rifky Serva. “Efektifitas Konseling Pemulihan Bagi Tenaga Pendidik.” *Logon Zoes: Jurnal Teologi, Sosial dan Budaya* 3, no. 1 (2020): 123–140.
- Walvoord, John, and Roy B. Zuck. *The Bible Knowledge Commentary Old Testament*. Wheaton, IL: Victor Books, 1998.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Daniel Supriyadi, and Yonatan Alex Arifianto. “Moralitas Raja Daud Melalui Doa Pengakuan Dosa Dalam Mazmur 51.” *Magnum Opus: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 133–145.
- Zaluchu, Sonny Eli. “Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan.” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
<https://emea.mitsubishielectric.com/ar/products-solutions/factory-automation/index.html>.